

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN TIPE  
AUDITOR TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2015-2017)**



**SKRIPSI**

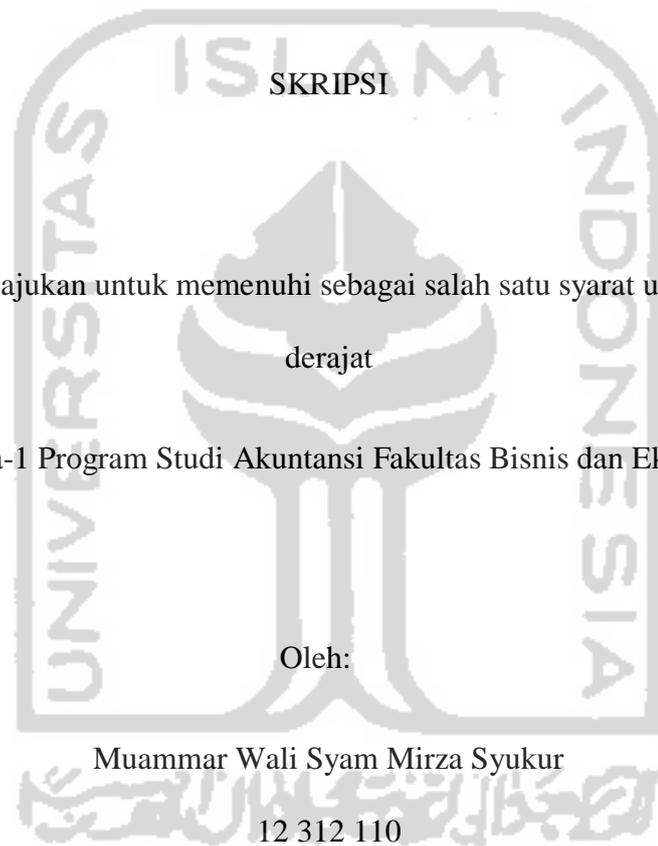
Oleh:

Nama: Muammar Wali Syam Mirza Syukur

Nomor Mahasiswa: 12312110

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN TIPE  
AUDITOR TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA  
PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN  
2015-2017)**



Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mendapat  
derajat

Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Muammar Wali Syam Mirza Syukur

12 312 110

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muammar Wali Syam Mirza Syukur

NIM : 12 312 110

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Indonesia kepada saya

Yogyakarta, 17 Januari 2020

Hormat Saya,

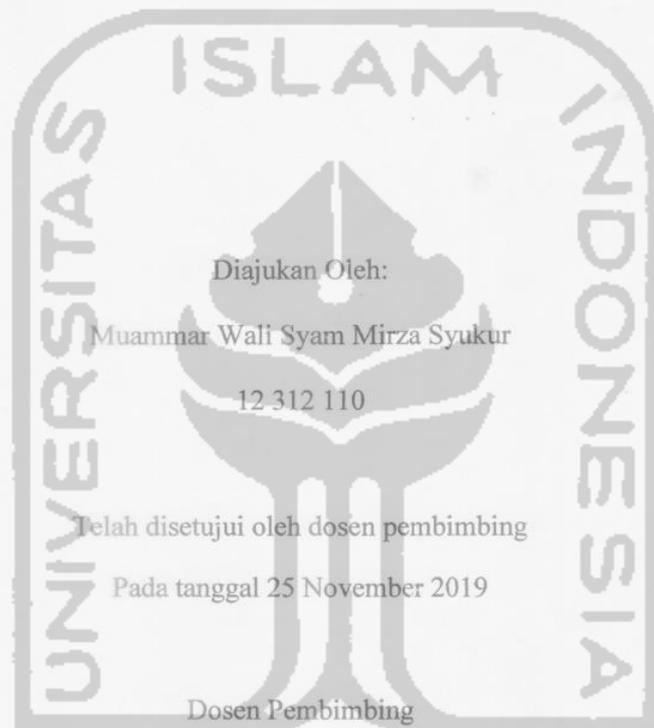


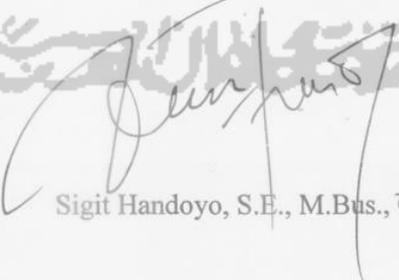
Muammar Wali Syam Mirza Syukur

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

**Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap  
Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2015-2017)**

**Skripsi**



  
Sigit Handoyo, S.E., M.Bus., CFA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN TIPE AUDITOR  
TERHADAP KLINERJA KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI  
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)**

Disusun Oleh : **MUAMMAR WALI SYAM MIRZA SYUKUR**

Nomor Mahasiswa : **12312110**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 12 Februari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Sigit Handoyo, SE., M.Bus**

Penguji : **Yunan Najamuddin, Drs., MBA.**

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si. Ph.D.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua, papa tercinta Mirwan Syamsuddin Syukur dan mama tersayang Ratna Handarini yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Segenap keluarga dan teman yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Prof. Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
5. Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Sigit Handoyo S.E., M.Bus., selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan skripsi ini dan kesabaran beliau menghadapi perilaku penulis.
7. Seluruh teman-teman seangkatan, terutama Akuntansi Brotherhood 2012 atas dukungan, dorongan moral, serta semangat yang diberikan kepada penulis.
8. Saudara Tito Ardiyan, yang tanpa kenal lelah memberikan support waktu, tenaga, dan pikiran baik dalam hal perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari.
9. Segenap keluarga besar CBZ, yang mau menjadi rumah kedua saya dan selalu menerima penulis apa adanya
10. Segenap kru Rombongan Sirkus, tanpa terkecuali, sudah menjadi saksi perjalanan hidup penulis
11. Tempattemen management, sudah menjadi partner yang baik untuk penulis

Yogyakarta, 18 Februari 2020

Penulis,

(Muammar Wali Syam Mirza Syukur)

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Plagiarisme .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Daftar Isi .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	3
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Teori Agensi.....	13
2.2 Corporate Governance.....	14
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	23
2.4 Kerangka Pemikiran .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Populasi dan Sampel .....	30
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel .....	31
3.4 Metode Analisis Data .....	35
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian .....	39
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	39
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	43

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda .....	49
4.5 Uji Koefisien Determinasi .....	51
4.6 Uji Hipotesis.....	53
4.7 Pembahasan.....	57
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	64
5.3 Saran .....	64
Daftar Pustaka .....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang dan Masalah

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Retno & Prihatinah, 2012).

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba yang maksimal tercermin dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Gambaran yang memperlihatkan tentang kondisi-kondisi keuangan suatu perusahaan yang biasanya

dianalisis dengan alat analisis keuangan, hal ini dinamakan kinerja keuangan. Kinerja merupakan tampilan keadaan atau kondisi dari perusahaan. Tampilan ini dijelaskan melalui analisis keuangan yang akan menggambarkan posisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Baik ataupun buruknya hasil analisis tersebut secara garis lurus mencerminkan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut (Rachman, Rahayu, & Topowijono, 2015). Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan (Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016).

Untuk mencapai tujuan, pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut sebagai agen. Agen diberikan wewenang dalam menjalankan operasional perusahaan dikarenakan pemilik perusahaan percaya bahwa agen mampu dan mengerti dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional yang dilakukan oleh agen diharapkan mampu mencapai tujuan perusahaan. Penyerahan wewenang didalam perusahaan menyebabkan adanya pemisahan wewenang didalam perusahaan. Pemisahan wewenang yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dalam menjalankan operasional bisnis perusahaan menimbulkan masalah yang disebut sebagai *agency problem*. Permasalahan *agency problem* tersebut dapat

tercermin dalam beberapa kasus mengenai buruknya pengelolaan perusahaan (Rachman et al., 2015).

Salah satunya adalah kasus pada PT. Kimia Farma tahun 2002. Pada kasus ini PT. Kimia Farma melakukan kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan dalam hal laba bersih. Pada tahun 2001 PT. Kimia Farma mencatat laba bersih sebesar Rp 132 miliar dengan laba bersih yang sesungguhnya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah 24,7% dari laba yang telah dilaporkan. Bapepam tidak menemukan adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa dalam mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma karena akuntan publik tersebut dinilai telah mengaudit dengan standar audit yang berlaku. Namun Mantan Direktur PT. Kimia Farma periode 1998-2001 dan Akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa tetap dikenakan sanksi dan denda akibat kesalahan dan kegagalan pelaporan keuangan yang mengakibatkan kerugian terhadap investor.

Salah satunya adalah kasus pada kasus kelebihan pencatatan pada laporan keuangan 2004-2008 PT. Waskita Karya. Kasus kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp. 500 miliar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direktur pada tahun 2008. Modus rekayasa keuangan yang digunakan sejak tahun buku 2004- 2008 adalah dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multitahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Selain itu kasus yang terjadi pada tahun 2016 adalah kasus PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dituntut menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan SIAP yang terakhir disampaikan adalah periode September 2015. Namun, laporan keuangan 9 bulanan SIAP itu

penyajianya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda. BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut. Ditambah, BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau *full year*. BEI meminta manajemen SIAP untuk memberikan penjelasan terkait perubahan penyajian laporan keuangan periode Juni 2015 dan September 2015. Menurut data penyajian laporan keuangan Juni 2015 SIAP yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan Rp 4.973.895.848.000 atau sekitar Rp 4,9 triliun. Dari total aset tersebut, pos Goodwill yang di dalamnya terdapat hasil akuisisi dari entitas anak RITS Venture Limited tercatat sebesar Rp 4,79 triliun. Dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya Rp 307.935.822.000 atau sekitar Rp 307 miliar. Pos Goodwill pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3110132/kasus-siap-belum-beres-bei-tagih-revisi-laporan-keuangan>). Dengan terbukanya kasus tersebut, dapat membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia masih lemah. Dengan terbukanya kasus tersebut, dapat membuktikan bahwa penerapan *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia masih lemah.

Lemahnya penerapan *good corporate governance* di Indonesia disebabkan oleh lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, serta terabaikannya hak minoritas. Sejak saat itulah, baik pihak pemerintah maupun pihak investor mulai memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *corporate governance*. (Kusumawati & Riyanto, 2005). Harus dipahami bahwa persaingan global bukanlah persaingan antarnegara melainkan persaingan antarkorporat yang ada pada negara-negara tersebut. Jadi keberhasilan perekonomian suatu negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuktikan bahwa korporat kita belum dikelola secara baik (Taufik & Prijati, 2016).

Permasalahan penerapan *corporate governance* disebabkan karena adanya beberapa kendala yang harus dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, meliputi kendala internal, kendala eksternal dan kendala yang berasal dari struktur kepemilikan. Kendala internal seperti adanya komitmen antara pimpinan dengan anggota perusahaan, tingkat pemahaman mengenai prinsip-prinsip *good corporate governance* dan efektivitas pengendalian internal, sedangkan kendala eksternal meliputi adanya perangkat hukum, aturan-aturan yang berlaku serta penegakannya, sedangkan kendala yang berasal dari struktur kepemilikan. adalah perusahaan tidak dapat mewujudkan prinsip keadilan dengan baik karena pemegang saham yang terkonsentrasi pada seseorang atau sekelompok orang dapat menggunakan sumber daya perusahaan secara dominan sehingga dapat mengurangi nilai perusahaan (Ardhanareswari, 2017)

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara GCG dan kinerja keuangan perusahaan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa penelitian di luar Indonesia pernah dilakukan oleh Anum Mohd Ghazali (2010), Ahmed & Hamdan (2015), H. Ahmed & Gabor (2012), Kyereboah-Coleman & Biekpe (2014), van Essen, van Oosterhout, & Carney (2012), Kobuthi, K'Obonyo, & Ogutu (2018), Owusu & Weir (2016), Khan & Ibrahim (2017), Zabri, Ahmad, & Wah (2016), Kamalluarifin (2016) dan Arora & Sharma (2016). Sedangkan di Indonesia pernah dilakukan oleh Noviawan & Septiani (2013), Wehdawati, Swandari, & Jikrillah (2015), (Puniyasa & Triaryati, 2016), dan (Mulyadi, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh kepemilikan asing (van Essen et al., 2012), ukuran dewan komisaris (E. Ahmed & Hamdan, 2015; H. Ahmed & Gabor, 2012; Arora & Sharma, 2016; Kyereboah-Coleman & Biekpe, 2014; Owusu & Weir, 2016; Wehdawati et al., 2015), komisaris independen (H. Ahmed & Gabor, 2012; Arora & Sharma, 2016; Mulyadi, 2016; Wehdawati et al., 2015) komite audit (H. Ahmed & Gabor, 2012; Mulyadi, 2016; Owusu & Weir, 2016; Wehdawati et al., 2015), kepemilikan pemerintah (H. Ahmed & Gabor, 2012) dan kepemilikan manajerial dan institusional (Arora & Sharma, 2016; Wehdawati et al., 2015).

Namun, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hasil, seperti ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (E. Ahmed & Hamdan, 2015; H. Ahmed & Gabor, 2012; Owusu & Weir, 2016) namun ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Anum Mohd Ghazali, 2010; Arora &

Sharma, 2016; Noviawan & Septiani, 2013). Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (E. Ahmed & Hamdan, 2015; Arora & Sharma, 2016; Mulyadi, 2016) tetapi menurut Kyereboah-Coleman & Biekpe (2014) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (H. Ahmed & Gabor, 2012; Khan & Ibrahim, 2017) tetapi Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Mulyadi, 2016; Noviawan & Septiani, 2013; Owusu & Weir, 2016), dan kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja (Noviawan & Septiani, 2013; Puniyasa & Triaryati, 2016) tetapi kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja menurut (Arora & Sharma, 2016; Di Bernardino, 2016).

Terdapatnya ketidakkonsistenan hasil dan ketidak signifikanan hasil penelitian dari beberapa peneliti diatas dikarenakan adanya kelemahan- kelemahan penelitian sebelumnya yang pertama yaitu adanya perbedaan variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya

Pengembangan penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut terdapat di variabel penelitian yang digunakan. Dalam pengembangan penelitian ini akan menggunakan variabel baru yaitu ukuran dewan direksi tipe auditor sebagai variabel independen. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah

kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Sukandar & Rahardja, 2014)

Pemilihan variabel tipe auditor karena KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara realtif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya. Selain itu, untuk menjaga reputasinya maka KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara lebih detail.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
6. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?
7. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
7. Untuk mengetahui pengaruh tipe auditor berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini tentunya diharapkan akan memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah:

1.) Bagi perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perbankan nasional sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka menjaga kesehatan bank melalui Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap Kinerja Keuangan

2.) Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan para mahasiswa mengenai Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap Kinerja Keuangan

3.) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

## 2.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) erat hubungannya dengan *corporate governance*. Teori ini adalah dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara prinsipal dan agen. Perusahaan merupakan mekanisme yang memberikan kesempatan kepada berbagai. Hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agent. Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara agent dan principal memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (agent conflict). Pada dasarnya, konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Taufik & Prijati, 2016)

Konflik keagenan muncul ketika dalam menjalankan tugasnya pihan agen terfokus untuk mensejahterakan kepentingan pribadinya dibandingkan mensejahterakan kepentingan prinsipal. Konflik keagenan umumnya dibagi menjadi dua tipe. Konflik keagenan tipe 1 umumnya terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan saham terbesar, yaitu saham perusahaan dimiliki oleh orang banyak yang umumnya adalah masyarakat umum/publik. Umumnya kepemilikan saham terbesar terjadi di negara-negara *common law*, seperti negara

Amerika Serikat, Jepang dan Inggris. Sedangkan konflik keagenan tipe 2 umumnya terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Perusahaan publik di Asia tenggara, termasuk Indonesia umumnya dikendalikan oleh pemegang saham ultimat atau dimiliki oleh keluarga (Hariati & Prihatiningtias, 2015).

## **2.2 Corporate Governance**

*Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik (Indrawati & Yulianti, 2010).

Dalam penelitian Indarti & Extaliyus (2013), *Malaysian High Level Finance Committee on Corporate Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama

mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak-pihak lain.

Untuk dapat menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

#### 4. Independent (*indepedency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### **2.2.1 Mekanisme *Corporate Governance***

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Menurut Bukhori (2012) mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok yaitu internal dan eksternal.

Mekanisme internal adalah suatu cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, dan

pertemuan dengan dewan direksi. Sedangkan mekanisme eksternal adalah suatu cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini yang meliputi, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional.

#### **2.2.1.1 Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari principal dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjabatani kepentingan principal dan manajer di dalam perusahaan.

KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Sementara Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai inti Corporate Governance (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum dewan komisaris merupakan wakil pemilik kepentingan (shareholder) dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas yang memiliki fungsi mengawasi

pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menilai apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan, serta menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan

#### **2.2.1.2 Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan bukan berasal dari pihak yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham, anggota direksi, dewan komisaris lain dan perusahaan itu sendiri. Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia telah diatur dengan berbagai peraturan. Menurut peraturan Pencatatan Nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Lebih lanjut dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

#### **2.2.1.3 Komite Audit**

Komite audit adalah Organ perusahaan dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan pengawasan pengelolaan keuangan dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan (Retno & Prihatinah, 2012). Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk

melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Anggota komite audit antara lain dapat berasal dari dewan direksi, dewan komisaris, dan pihak eksternal perusahaan.

#### **2.2.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan dalam mekanisme mengurangi konflik keagenan, sehingga masalah keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Jao & Pangalung (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis, jika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga masalah

keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik

Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Hal ini terjadi karena, manajer yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan ikut merasa memiliki perusahaan sehingga segala keputusan yang diambil oleh manajer akan dilakukan dengan lebih hati-hati mengingat segala konsekuensi yang terjadi akibat keputusan yang diambil akan berdampak pula pada manajer. Oleh karena itu, pihak manajemen yang memiliki saham di dalam perusahaan cenderung menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan terutama kinerja perusahaan jangka panjang (Martsila & Meiranto, 2013).

#### **2.2.1.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintahan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, serta institusi lain pada akhir tahun. Dengan adanya kepemilikan institusional, diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan dan mampu meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan dalam bentuk lembaga bukan perorangan (Noviawan & Septiani, 2013).

Pada prinsipnya semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan dari institusi untuk mengawasi

manajemen, sehingga tuntutan untuk mengoptimalkan kinerja akan lebih besar dan berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini karena pemilik institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan strategis sehingga mencegah tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer (Noviawan & Septiani, 2013).

#### **2.2.1.6 Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (Sukandar & Rahardja, 2014)

#### **2.2.2 Tipe Auditor**

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dari akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big 4 accounting firms*) diyakini melakukan audit lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non-Big 4 accounting firm*). Indikator tipe auditor sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (*Big Four Accounting Firms*) dan KAP

kecil (*Non Big Four Accounting Firms*). Indikator tipe auditor tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh.”

Literatur yang ada menunjukkan bahwa perusahaan Big N audit yang lebih tinggi memberikan kualitas audit dibandingkan dengan perusahaan non-Big N audit dan bahwa ini dihargai oleh pasar ekuitas. Perusahaan audit The Big 4 dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan audit lain dan bisa dibilang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Independensi dinikmati oleh perusahaan audit besar memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memenuhi pengguna eksternal kebutuhan untuk laporan, karena nilai mereka sebagai auditor, sebagian, tergantung pada bagaimana pengguna melihat laporan tahunan audit report (Ferreira, Branco, & Moreira, 2012)

### **2.2.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Menurut Fahmi (2013).” kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Terdapat 3 kelompok ukuran kinerja yang dijelaskan oleh (Weston & Copeland, 2010) yaitu:

- a. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan investasi.

- b. Rasio pertumbuhan (*Grow Ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.
- c. Ukuran penilaian (*Valuation Measures*) mengukur kemampuan manajemen untuk mencapai nilai-nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Salah satu pengukuran kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Fahmi (2013), ROA disebut juga dengan laba atas asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Sedangkan menurut (Kasmir, 2012) ROA merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan total asset. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 2013):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*.

Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013).

Salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* adalah ukuran dewan komisaris. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak.

Penelitian (E. Ahmed & Hamdan, 2015; H. Ahmed & Gabor, 2012; Owusu & Weir, 2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat *good corporate governance* dan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Hasil penelitian (E. Ahmed & Hamdan, 2015; Arora & Sharma, 2016; Mulyadi, 2016) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan**

Permasalahan keagenan yang dapat muncul dalam hubungan antara *agent* dengan *principal* adalah *moral hazard*, dimana manajer atau *agent* tidak melaksanakan tugas sebagaimana disepakati dalam kontrak kerja. Salah satunya adalah kemungkinan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan (Noviawan & Septiani, 2013).

Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan perusahaan seperti halnya menjaga berjalannya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta

penerapan *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit yang efektif, maka fungsi pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik dan dapat mencegah konflik keagenan, juga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Noviawan & Septiani, 2013). Penelitian yang dilakukan (H. Ahmed & Gabor, 2012; Khan & Ibrahim, 2017) komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga :

H3: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi antara manajer dengan pemilik saham dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang menguntungkan dirinya sendiri, tetapi apabila ada pihak-pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan, hal ini dapat menjadi suatu fungsi pengendalian yang efektif.

Kepemilikan manajerial merupakan sarana pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dari manajer. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah bahwa para manajer puncak dapat lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Noviawan & Septiani (2013) membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### **2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (*agency conflict*). Keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat dan dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Dalam penelitian Puniyasa & Triaryati (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan asumsi bahwa kepemilikan institusional dalam *corporate governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **2.3.6 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sukandar & Rahardja (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah:

H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### 2.3.7 Pengaruh Tipe Auditor terhadap Kinerja Keuangan

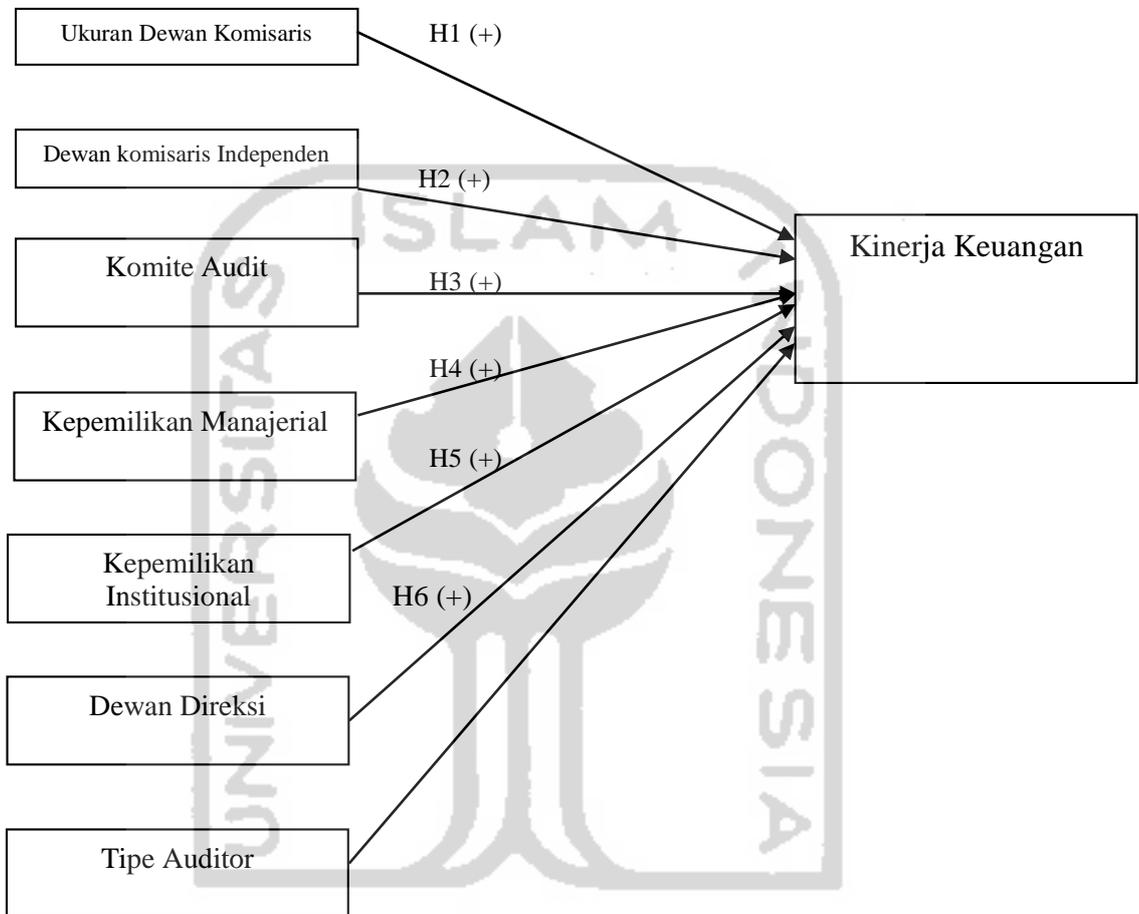
Foroghi dan Shahshahani (2012) mengemukakan bahwa KAP yang lebih besar menyediakan kualitas jasa yang lebih tinggi karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertahankan. Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa KAP *big 4* memberikan kualitas audit yang unggul seperti ukuran KAP yang dapat mendukung program pelatihan, metodologi audit terstandarisasi, dan lebih banyak pilihan untuk meninjau ulang *second partner* yang sesuai. Tipe auditor menunjukkan besar-kecilnya KAP yang digunakan oleh perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya, suatu perusahaan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.

Perusahaan menghadapi biaya agensi tinggi akan kontrak perusahaan kualitas audit tinggi. The Big 4 perusahaan audit dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan lain dan bisa dibidang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan audit yang besar memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memuaskan pengguna eksternal kebutuhan untuk laporan, karena nilai mereka sebagai auditor, sebagian, tergantung pada bagaimana pengguna melihat laporan tahunan audit report Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6 : Tipe Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2017
3. Perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data penelitian.

### **3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar tahun 2015-2017. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan keuangan masing-masing perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang diperoleh di Pojok Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta *Corporate Governance Perception Index*.

### **3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dalam rangka melakukan pemilahan untuk kepentingan analisis statistik, maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

### 3.3.1 Variabel independen

Variabel independen dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). (Sugiyono, 2014). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, dan tipe audit

#### 3.3.1.1 *Good Corporate Governance* (X1)

*Corporate Governance* adalah “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris/dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Pengukuran masing-masing variabel GCG adalah sebagai berikut

##### 1. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah fungsi dari perusahaan yang berfungsi melakukan supervisi terhadap dewan direksi. Variabel ini diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013)

##### 2. Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen adalah presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Dengan perhitungan jumlah anggota dewan

komisaris independen dibagi total anggota dewan komisaris (Noviawan dan Septiani, 2013).

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

### 3. Komite audit

Komite audit merupakan suatu kelompok yang bersifat independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Diukur dengan jumlah komite audit yang ada di perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013).

### 4. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan pemegang saham dari manajemen yang terdiri komisaris dan direktur yang diukur dengan menggunakan presentase jumlah saham komisaris dan direktur terhadap jumlah seluruh saham yang beredar (Noviawan dan Septiani, 2013). Pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut :

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

### 5. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan *corporate governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk

memonitor perusahaan pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Tindakan monitoring tersebut dapat menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Persentase intitusional dapat diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013).

$$\text{INS} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 6. Ukuran Dewan Direksi

Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara legal dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014).

#### 3.3.1.2 Tipe Auditor

Tipe auditor diproxykan dengan ukuran kantor akuntan public yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 untuk KAP non big four dan 1 untuk KAP big four. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP Big 4 di Indonesia yaitu:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.

4. *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari &Rekan.

### 3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2014). Sedangkan untuk variabel dependen yaitu kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur dan menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Menurut Kasmir (2012), return on asset adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 2013):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

## 3.4 Metode Analisis Data

### 3.4.1 Statistik Diskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tahun 2015-2017. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator/BLUE*) (Widarjono, 2013). Blue adalah estimator yang linier, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimum. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias. Terutama untuk data yang banyak, perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Adapun tahapan pengujian asumsi klasi menurut (Ghozali, 2013) ada empat tahap, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### **3.4.2.1 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola distribusi data yang digunakan dalam persamaan model regresi. Pengujian normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

#### **3.4.2.2 Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda (Widardjono, 2013). Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* > 1 (Ghozali, 2013).

#### **3.4.2.3 Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Bila model mengandung masalah heteroskedastisitas maka estimator tidak lagi mengandung varian yang minimum atau dengan kata lain tidak lagi BLUE (Widardjono, 2013). Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik plot. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

#### **3.4.2.4 Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain (Widardjono, 2013). Pengujian autokorelasi menggunakan melalui uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2013). Penentuan tidak adanya autokorelasi dilihat dari nilai *durbin Watson*. Jika nilai *durbin Watson* mendekati 2 maka tidak ada autokorelasi (Widardjono, 2013).

#### **3.4.3 Uji Regresi Berganda**

Analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Adapun model dari regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$ROA = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 PDKI + \beta_3 KA + \beta_4 MAN + \beta_5 INS + \beta_6 DD + \beta_7 TA + \varepsilon$$

Keterangan :

$\alpha$  = Konstanta

ROA = return on asset

DK = Dewan Komisaris

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

KA = Komite Audit

MAN = Kepemilikan Manajerial

INS = Kepemilikan Institusional

DD = Dewan Direksi

TA = Tipe Auditor

$\varepsilon$  = Error

#### **3.4.4 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat menerangkan oleh variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.4.5 Uji Hipotesis**

##### **3.4.5.1 Uji T**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel

independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.4.5.2 Uji F**

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test . Menurut (Ghozali, 2013): “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen/terikat”.

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel independen berpengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Obyek Penelitian**

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2012-2016. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan

menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti.

Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

**Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017	43
2	Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2015-2017	(17)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian.	(12)
	Jumlah Perusahaan Sampel	14

Sumber : Data Diolah, 2019

**4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat mekanisme GCG, kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam table 4.2 di bawah ini :

**Tabel 4.2**

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	42	-.12	.03	.0085	.02225
DK	42	2.00	8.00	5.2143	1.86803
PDKI	42	.20	.80	.5998	.12929
KA	42	3.00	7.00	4.0238	1.13671
MAN	42	.00	.27	.0388	.07627
INST	42	.33	.95	.6276	.16864

DD	42	4.00	11.00	7.3333	2.10304
TA	42	.00	1.00	.7857	.41530
Valid N (listwise)	42				

**Sumber : Data sekunder diolah, 2019**

Dari hasil analisis deskriptif pada table diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,0085 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,02225. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah sebesar 0,85%. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel profitabilitas adalah sebesar 0,02225. Nilai minimum kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar -0,12 yang diperoleh PT Bank of India Indonesia Tbk sedangkan nilai maksimum kinerja keuangan perusahaan adalah sebesar 0,03 yang diperoleh PT Bank Central Asia Tbk.
2. Nilai rata-rata ukuran dewan komisaris perusahaan tahun 2015-2017 adalah sebesar 5,2143 dengan standar deviasi sebesar 1,86803. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa jumlah dewan komisaris perusahaan sampel adalah sebesar 5 orang. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel ukuran dewan komisaris adalah sebesar 1,86803. Nilai minimum ukuran dewan komisaris sebesar 2 yang diperoleh PT Bank Capital Tbk sedangkan nilai maksimum ukuran dewan komisaris sebesar 8 yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia Tbk.
3. Nilai rata-rata dewan komisaris independen perusahaan tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,5998 dengan standar deviasi sebesar 0,12929. Hasil tersebut dapat

diartikan bahwa proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap dewan komisaris independen adalah sebesar 59,98% dan nilai rata-rata tersebut membuktikan perusahaan sampel sudah mampu memenuhi peraturan mengenai jumlah minimal dewan komisaris independen yaitu  $\frac{1}{3}$  dari total dewan komisaris. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel proporsi jumlah dewan komisaris independen adalah sebesar 0,12929. Nilai minimum proporsi jumlah dewan komisaris independen sebesar 0,20 yang diperoleh PT Bank of India Indonesia Tbk sedangkan nilai maksimum proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,80 yang diperoleh PT Bank Jawa barat Tbk.

4. Nilai rata-rata komite audit perusahaan tahun 2015-2017 adalah sebesar 4,0238 dengan standar deviasi sebesar 1,13671. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa jumlah mayoritas komite audit perusahaan sampel adalah sebesar 4 orang. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel komite audit adalah sebesar 1,13671. Nilai minimum komite audit sebesar 3 yang diperoleh PT Bank Sinar Mas Tbk sedangkan nilai maksimum komite audit sebesar 7 anggota yang diperoleh PT Bank Tabungan Pembangunan Negara Tbk.
5. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,0388 dengan standar deviasi sebesar 0,07627. Hasil ini dapat diartikan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki Kepemilikan manajerial adalah sebesar 3,88%. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,07627. Nilai minimum Kepemilikan manajerial sebesar 0,00 yang diperoleh PT Bank BNI TBK berarti bahwa perusahaan yang

tidak memiliki kepemilikan manajerial sedangkan nilai maksimum Kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,27 yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi yang diperoleh PT Bank China Construction Tbk

6. Nilai rata-rata kepemilikan institusional tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,6276 dengan standar deviasi sebesar 0,16864. Hasil ini dapat diartikan bahwa jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi adalah sebesar 62,76%. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel kepemilikan institusi adalah sebesar 0,16864. Nilai minimum kepemilikan institusi sebesar 0,33 yang diperoleh PT Bank Capital Tbk sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusi adalah sebesar 0,95 yang diperoleh PT Bank India Indonesia Tbk.
7. Nilai rata-rata ukuran dewan direksi tahun 2015-2017 adalah sebesar 7,333 dengan standar deviasi sebesar 2,10304. Hasil ini dapat diartikan bahwa jumlah dewan direksi adalah sebesar 7,333. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel ukuran dewan direksi adalah sebesar 2,10304. Nilai minimum ukuran dewan direksi sebesar 4 yang diperoleh PT ukuran dewan direksTbk sedangkan nilai maksimum ukuran dewan direksi adalah sebesar 11 yang diperoleh PT Bank Central Asia Tbk.
8. Nilai rata-rata tipe auditor tahun 2015-2017 adalah sebesar 0,7857 dengan standar deviasi sebesar 0,4153. Hasil ini dapat diartikan bahwa jumlah perusahaan yang menggunakan KAP Big Four adalah sebesar 78,57%. Nilai standar deviasi menunjukkan tingkat sebaran data variabel tipe auditor adalah

sebesar 0,4153. Nilai minimum tipe auditor sebesar 0 sedangkan nilai maksimum tipe auditor adalah sebesar 1.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01594154
Most Extreme Differences	Absolute	.197
	Positive	.137
	Negative	-.197
Kolmogorov-Smirnov Z		1.777
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber : Data Diolah)

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,007. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,05. Untuk menormalkan data maka dilakukan pembersihan data dari outlier. Hasil uji normalitas setelah dibersihkan outlier dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00492555
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.081
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.684

Asymp. Sig. (2-tailed)	.737
------------------------	------

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber : Data Diolah)

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,737. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,05.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF, jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 DK	.212	4.709
PDKI	.472	2.120
KA	.545	1.835

MAN	.408	2.453
INST	.802	1.246
DD	.343	2.918
TA	.290	3.447

(Sumber : Data SPSS Diolah)

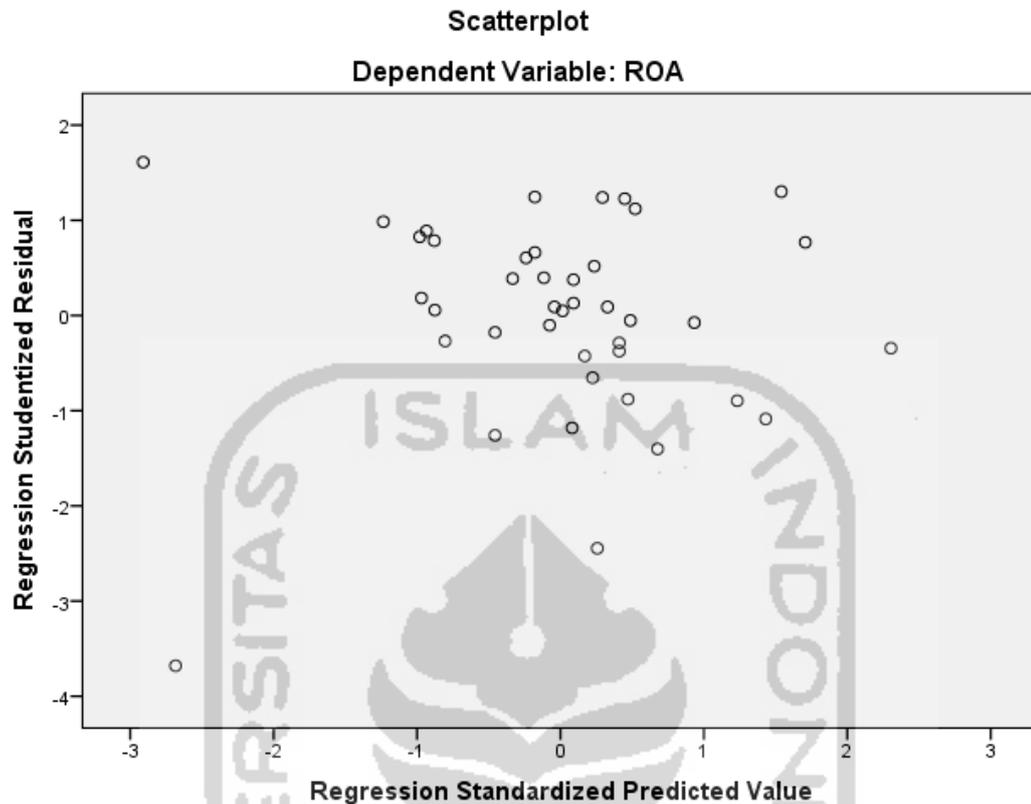
Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji scatter plot. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :

#### Gambar 4.1

#### Hasil Uji Heteroskedastisitas



(Sumber : Data SPSS Diolah)

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, data acak dan tidak terpola. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

#### 4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *durbin watson*.

Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai  $du < dhitung < d4-du$ . Hasil analisis uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 <sup>a</sup>	.764	.713	.00542	1.980

a. Predictors: (Constant), TA, MAN, INST, PDKI, KA, DD, DK

b. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Data SPSS Diolah)

Dari hasil pada tabel 4.6 di atas, dihasilkan Durbin Watson sebesar 1,982. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 41, jumlah variabel bebas 7 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah ( $d_l$ ) = 1,1348 dan batas atas ( $d_u$ ) = 1,9175. Oleh karena nilai DW 1,980 berada di antara batas atas ( $d_u$ ) = 1,9175 dan ( $4-d_u$ ) = 2,0825, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**4.4 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

**Tabel 4.7**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.006	.011		.552	.585
DK	-.001	.001	-.219	-1.194	.241
PDKI	.021	.010	.264	2.141	.040
KA	-.002	.001	-.206	-1.795	.082
MAN	-.060	.017	-.457	-3.446	.002
INST	-.019	.006	-.310	-3.280	.002
DD	.002	.001	.314	2.169	.037
TA	.012	.004	.475	3.023	.005

a. Dependent Variable: ROA

(Sumber : Data Diolah)

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{KK} = & -0,006 - 0,001\text{DK} + 0,021\text{PDKI} - 0,002\text{KA} - 0,060\text{MAN} - 0,019\text{INST} \\
 & + 0,002\text{DD} + 0,012\text{TA}
 \end{aligned}$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -0,006. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai kinerja keuangan akan sebesar -0,006.
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris sebesar -0,001. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel dewan komisaris naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,001 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan

3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,021. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel dewan komisaris independen naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
4. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,002. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel komite audit naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,002 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
5. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,060. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel kepemilikan manajerial naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,060 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
6. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,019. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel kepemilikan institusional naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,019 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
7. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar 0,002. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel dewan direksi naik 1 satuan maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,002 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan
8. Nilai koefisien regresi variabel tipe auditor sebesar 0,012. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa nilai variabel tipe auditor naik 1 satuan maka kinerja keuangan

perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,012 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

#### Hasil Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 <sup>a</sup>	.764	.713	.00542	2.280

a. Predictors: (Constant), TA, MAN, INST, PDKI, KA, DD, DK

b. Dependent Variable: ROA

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat menerangkan oleh variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) model penelitian sebesar 0,713. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebesar 71,3% dan sisanya sebesar 28,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi

#### 4.6 Uji F

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test . Menurut Ghozali (2011:98) : “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen/terikat.

**Tabel 4.9**

**Hasil Koefisien Determinasi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	7	.000	15.220	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.001	33	.000		
	Total	.004	40			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), TA, MAN, INST, PDKI, KA, DD, DK

Hasil uji statistic F dapat dilihat pada tabel 4.7. Berdasarkan hasil uji F, dihasilkan nilai F hitung sebesar 15,220 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau model peneltiian telah layak digunakan.

**4.6 Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t. Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.10

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.006	.011		.552	.585
DK	-.001	.001	-.219	-1.194	.241
PDKI	.021	.010	.264	2.141	.040
KA	-.002	.001	-.206	-1.795	.082
MAN	-.060	.017	-.457	-3.446	.002
INST	-.019	.006	-.310	-3.280	.002
DD	.002	.001	.314	2.169	.037
TA	.012	.004	.475	3.023	.005

a. Dependent Variable: ROA

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel Ukuran dewan komisaris. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi Ukuran dewan komisaris yaitu -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,241. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi 0241 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa, Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sehingga hipotesis pertama penelitian ini tidak dapat didukung.

#### 2. Pengujian hipotesis kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel Dewan komisaris independen. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu 0,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,040. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,040 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat didukung.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi komite audit yaitu -0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,082. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,082 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat didukung.

### 4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajerial. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi kepemilikan manajerial

yaitu -0,060 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak dapat didukung.

#### 5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi kepemilikan institusional yaitu -0,019 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak dapat didukung.

#### 6. Pengujian Hipotesis Keenam

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan direksi. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi dewan direksi yaitu 0,002 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,037 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat didukung.

#### 7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel tipe auditor. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa tipe auditor berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Besarnya koefisien regresi tipe auditor yaitu 0,012 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,005 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dapat didukung.

### 4.7 Pembahasan

#### 4.7.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar dewan komisaris tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.

Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam suatu bank syariah, dimana mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan *stakeholders* selain itu juga memastikan bahwa dewan direksi benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang negatif, sehingga jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak atau melebihi dari jumlah yang dibutuhkan tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak akan memperlambat proses pengambilan keputusan. Sehingga jumlah dewan komisaris dalam suatu bank harus disesuaikan dengan kebutuhan

Hasil penelitian ini sesuai penelitian (Anum Mohd Ghazali, 2010; Arora & Sharma, 2016; Noviawan & Septiani, 2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### **4.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Hasil ini sesuai penelitian (E. Ahmed & Hamdan, 2015; Arora & Sharma, 2016; Mulyadi, 2016) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### **4.7.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar komite audit tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.

Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Hasil penelitian ini disebabkan karena peraturan BAPEPAM belum menjelaskan kriteria apa sajakah yang harus dimiliki oleh seseorang komite audit agar dapat dinyatakan memiliki *financial literacy* (kemampuan dalam hal keuangan). Setiap mempunyai kriteria berbeda dalam memilih anggota komite audit. Hal ini diduga mengakibatkan ukuran komite audit dianggap tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil ini sesuai penelitian Noviawan dan Septiani (2013) menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

#### **4.7.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja keuangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kepemilikan manajerial tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 2%-3% tiap tahunnya. Sebagaimana dikatakan Jensen dan Meckling ketika kepemilikan saham oleh

manajemen rendah maka akan ada kecenderungan terjadinya perilaku *opportunistic* manejer yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Arifani (2013) membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

#### **4.7.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan menurunkan kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional merupakan keadaan dimana pihak institusi memiliki saham di suatu perusahaan dan biasanya kepemilikan sahamnya berjumlah besar. Kepemilikan jumlah saham yang tinggi oleh institusi ini menyebabkan pihak institusi bertindak untuk kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas dan akan membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang nantinya menyebabkan keadaan tidak kondusif . Keadaan yang tidak kondusif ini tidak akan menurunkan kinerja keuangan

Hasil ini berbeda peneltian penelitian Noviawan dan Septiani (2013) dan Arifani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

#### **4.7.6 Pengaruh Dewan direksi Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi dewan direksi akan meningkatkan kinerja keuangan.

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sukandar & Rahardja (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih kecil.

#### **4.7.7 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin baik tipe auditor akan meningkatkan kinerja keuangan.

Foroghi dan Shahshahani (2012) mengemukakan bahwa KAP yang lebih besar menyediakan kualitas jasa yang lebih tinggi karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertahankan. Selain itu, hal ini memperlihatkan bahwa KAP *big 4* memberikan kualitas audit yang unggul seperti ukuran KAP yang dapat mendukung program pelatihan, metodologi audit terstandarisasi, dan lebih banyak pilihan untuk meninjau ulang *second partner* yang sesuai. Tipe auditor menunjukkan besar-kecilnya KAP yang digunakan oleh perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang

memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya, suatu perusahaan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi atau nama baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.

Perusahaan menghadapi biaya agensi tinggi akan kontrak perusahaan kualitas audit tinggi. The Big 4 perusahaan audit dianggap memiliki sumber daya lebih dari perusahaan lain dan bisa dibidang memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Perusahaan audit yang besar memungkinkan mereka untuk mempengaruhi laporan keuangan perusahaan untuk memuaskan pengguna eksternal kebutuhan untuk laporan, karena nilai mereka sebagai auditor, sebagian, tergantung pada bagaimana pengguna melihat laporan tahunan audit report.

**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar dewan komisaris tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar komite audit tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial akan menurunkan kinerja keuangan.

5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan menurunkan kinerja keuangan.
6. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi dewan direksi akan meningkatkan kinerja keuangan.
7. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tipe auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin baik tipe auditor akan meningkatkan kinerja keuangan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian hanya tiga tahun 2015-2017 sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variable GCG dan tipe auditor sebagai variable independent.
3. Penelitian ini hanya menitikberatkan penilaian hanya dengan variabel jumlah

## **5.3 Saran**

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang lain dan menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independent yang digunakan seperti menambah variabel likuiditas, leverage, umur perusahaan, atau kebijakan deviden, kualitas (tingkat pendidikan, profesionalitas, keahlian), dan besaran kontribusi dari variabel yang terlibat dalam GCG

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E., & Hamdan, A. (2015). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from Bahrain Stock Exchange. *European Journal of Business and Innovation Research*, 3(5), 25–48. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ahmed, H., & Gabor, A. (2012). An Examination of the Relationship of Governance Structure and Performance: Evidence from Banking Companies in Bangladesh, 1–25.
- Anum Mohd Ghazali, N. (2010). Ownership structure, corporate governance and corporate performance in Malaysia. *International Journal of Commerce and Management*, 20(2), 109–119. <https://doi.org/10.1108/10569211011057245>
- Ardhanareswari, R. (2017). Pelaksanaan dan Pengungkapan Good Corporate Governance Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Law Dan Justice*, 2(1), 66–78.
- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 16(2), 420–436. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0018>
- Di Berardino, D. (2016). Corporate Governance and Firm Performance in New Technology Ventures. *Procedia Economics and Finance*, 39(November 2015), 412–421. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30342-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30342-2)
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. (Alfabeta, Ed.). Bandung.
- Ferreira, A. L., Branco, M. C., & Moreira, J. A. (2012). Factors influencing intellectual capital disclosure by Portuguese companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278.

<https://doi.org/10.5296/ijafr.v2i2.2844>

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hariati, I., & Prihatiningtias, Y. W. (2015). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. In *Seminar Nasional Akuntansi 18* (Vol. 3). Retrieved from <http://www.jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1847>
- Indarti, M. G. K., & Extaliyus, L. (2013). PENGARUH CORPORATE GORVERNANCE PRECEPTION INDEX (CGPI), STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(2), 171–183.
- Indrawati, N., & Yulianti, L. (2010). Mekanisme corporate governance dan kualitas laba. *Pekbis Jurnal*, 2(2), 283–291.
- Jao, R., & Pangalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43–54.
- Kamalluarifin, W. F. S. W. (2016). The Influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting By Top 95 Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(16), 156–165. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00020-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00020-4)
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Khan, M. A., & Ibrahim, M. Y. (2017). Improving Firm Financial Performance Through Corporate Governance Mechanism in Malaysian Listed Companies: Empirical Study Approach. *Global Business & Management Research*, 9(1), 28–38. Retrieved from <http://ezproxybib.pucp.edu.pe:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ent&AN=122717249&lang=es&site=eds-live&scope=site>
- Kobuthi, E., K'Obonyo, P., & Ogutu, M. (2018). Corporate Governance and Performance of Firms Listed on the Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(1), 7–17. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em02>
- Kusumawati, D. N., & Riyanto, B. (2005). Corporate Governance dan Kinerja : Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. In *Simposium Nasional Akuntansi XVI* (pp. 284–261).

- Kyereboah-Coleman, A., & Biekpe, N. (2014). The relationship between board size, board composition, CEO duality and firm performance: Experience from Ghana. *Corporate Ownership and Control*, 4(2 A), 114–122. <https://doi.org/10.22495/cocv4i2p11>
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14.
- Melawati, Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), hal 10-226.
- Mulyadi, R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 6–11. Retrieved from <http://www.businessdictionary.com/definition/corporate-governance.html>
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10.
- Owusu, A., & Weir, C. (2016). The governance-performance relationship: evidence from Ghana. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(3), 285–310. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2014-0057>
- Puniyasa, I. M., & Triaryati, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Yang Masuk Dalam Indeks CGPI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5304–5332.
- Rachman, A. N., Rahayu, S. M., & Topowijono. (2015). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN ( Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Sri Kehati Selama. *Administrasi Bisnis*, 27.
- Retno, D. R., & Prihatinah, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal*, 1(5), 12–14.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–7.

Taufik, E. W., & Prijati. (2016). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(2), 1–19.

van Essen, M., van Oosterhout, J. H., & Carney, M. (2012). *Corporate boards and the performance of Asian firms: A meta-analysis*. *Asia Pacific Journal of Management* (Vol. 29). <https://doi.org/10.1007/s10490-011-9269-1>

Wehdawati, Swandari, F., & Jikrillah, S. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate dan Struktur kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 205–216.

Weston, J., & Copeland. (2010). *Dasar–Dasar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM, YKPN.

Zabri, S. M., Ahmad, K., & Wah, K. K. (2016). Corporate Governance Practices and Firm Performance: Evidence from Top 100 Public Listed Companies in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 287–296. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00036-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00036-8)

